

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan insentif bagi perantara seseorang yang menyampaikan pesan dalam bentuk kata-kata yang dimaksudkan untuk mengubah atau membentuk perilaku seseorang. Dalam hal ini, komunikasi menjadi proses penyampaian informasi dan pertukaran pesan yang mungkin berisi ide, fakta, perasaan, atau data. Proses komunikasi juga dinamis dan terus berubah tergantung pada keadaan yang diberikan. Komunikasi adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Menurut Effendy (2015:10), komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media, sehingga pesan dapat dipahami oleh penerima pesan.

Salah satu bentuk komunikasi yang dapat mengubah perspektif seseorang adalah menghubungkan fakta dengan kata-kata. Kata-kata juga dapat berbentuk bahasa yang diucapkan atau dituliskan. Salah satu bentuk komunikasi tertulis adalah melalui karya seperti lirik lagu, yang masing-masing menyampaikan pesan yang memiliki makna. Lirik adalah syair yang berupa gabungan kata-kata dalam suatu gaya sastra yang memuat ungkapan perasaan pribadi yang dikedepankan dalam representasi emosional. Pentingnya penekanan kata dalam karya sastra menunjukkan bahwa syair lagu juga termasuk ke dalam produk atau karya sastra. Lirik lagu merupakan aransemen musik yang dapat ditambahkan ke lirik atau teks

dan dapat mengekspresikan perasaan dan pikiran penciptanya (Oasis et al., 2023:76).

Dalam kaitannya dengan lirik lagu, hal ini mempunyai dua makna: (1) karya sastra (puisi) yang mengandung ekspresi pribadi; (2) komposisi lapisan. Melalui proses penulisan, lirik lagu menjadi karya sastra dan bentuk ekspresi seseorang. Apa yang dilihat, didengar, atau dialami seseorang merupakan salah satu alasan mengapa karya tersebut tercipta. Mediator selanjutnya, yang disebut komposer, mengambil alih pemrosesan dan permainan kata. Hal ini juga menjadikan hukum sebagai topik diskusi bagi berbagai kelompok sosial (Ulfah et al., 2023:2).

Dari pandangan komunikasi, lirik lagu memiliki peran yang cukup krusial sebagai media penyampaian informasi. Hal ini dikarenakan lirik lagu terbentuk dari bahasa yang dihasilkan oleh komunikasi antara pencipta lagu dengan masyarakat yang menjadi penikmat lagu. Tidak hanya liriknya, kajian komunikasi juga ditinjau dari alunan irama dan melodi dari musik yang dimainkan oleh pencipta lagu atau Musisi (Sinaga et al., 2021:2).

Lirik lagu yang menjadi media penyampaian pesan pencipta lagu merupakan bentuk curahan perasaan dan pikiran pribadi sang pencipta lagu, begitu pula lagu “Bayar Bayar Bayar” yang dibawakan oleh band punk asal Purbalingga, Sukatani. Musik ini dikenal sebagai medium ekspresi yang sering digunakan untuk menyuarkan kritik sosial dan perlawanan terhadap ketidakadilan di Indonesia.



Gambar 1.1 Profil Band Sukatani

Sumber : Google diakses pada 11 April 2025

Sukatani didirikan pada awal Oktober 2022 oleh Alectroguy (Muhammad Syifa Al Lutfi) dan Twister Angel (Novi Citra Indriyati). Nama kelompok ini diambil dari nama sebuah desa di Jawa Tengah, Purbalingga, dan mencerminkan cita-citanya akan kehidupan yang lebih adil dan berdaulat. Nama tersebut juga menggaris bawahi identitas agraris yang membentuk dasar ideologis dan inspirasi utamanya ([https://id.wikipedia.org/wiki/Sukatani_\(grup_musik\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Sukatani_(grup_musik))). Diakses pada tanggal 11 April 2025, Pukul 20:10 WIB).

Lagu-lagu Sukatani dalam album Gelap Gempita penuh dengan kritik sosial. “Bayar Bayar Bayar” merupakan lagu yang paling terkenal karena menyindir praktik korupsi yang dilakukan oleh kepolisian. Lagu lainnya seperti “Alas Wirasaba” membangkitkan nostalgia akan hutan masa kecil yang ditebang untuk

membangun bandara, dan “Realitas Konsumisme” menyindir budaya konsumtif yang membelenggu kelas bawah ([https://id.wikipedia.org/wiki/Sukatani_\(grup_musik\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Sukatani_(grup_musik))). diakses pada 11 April 2025).

Seni merupakan suatu keindahan yang memiliki berbagai macam bentuk, dan setiap karya seni memiliki makna dan tujuan dalam penciptaannya. Lagu merupakan bagian dari seni yang menggunakan bahasa sebagai medianya dan disebut sebagai karya sastra. Lagu tersusun dari kata-kata dan mencerminkan ungkapan perasaan pribadi, dengan unsur emosi atau perasaan menjadi fokus utama, yang disebut lirik. Lagu dapat dipandang sebagai karya musik yang dapat disertai dengan lirik, yang berfungsi untuk menyampaikan perasaan dan pikiran penciptanya melalui metode yang umum. Baik dalam bidang sastra maupun linguistik, penelitian tentang puisi dan lirik tidak dapat dilepaskan dari aspek semiotika, stilistika, dan semantik.

Hal ini sejalan dengan pandangan Lestari (2020) yang menyatakan bahwa puisi merupakan kesatuan tanda (semiotika), dieksekusi dengan gaya bahasa tertentu (stilistika), dan mengandung makna tertentu (semantik). Lagu tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga dapat menjadi sarana ekspresi yang efektif untuk mengungkapkan keresahan sosial, memprotes ketimpangan, dan mengkritik institusi kekuasaan.

Di era digital, media sosial tidak hanya menjadi saluran komunikasi, tetapi juga arena ekspresi politik yang bersifat partisipatif dan simbolis dalam masyarakat. Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara masyarakat menanggapi fenomena politik dari sekadar menerima informasi menjadi menghasilkan narasi,

kritik, dan sindiran politik. Salah satu bentuk ekspresi politik digital yang paling mencolok adalah konten budaya pop, seperti meme, video pendek, dan lagu viral dengan pesan-pesan sosial. Fenomena ini secara intrinsik terkait dengan meningkatnya sinisme politik di kalangan masyarakat, terutama di kalangan generasi muda, yang merasa semakin jauh dari lembaga politik dan elite penguasa. Sinisme politik mengacu pada sikap skeptisisme dan ketidakpercayaan terhadap motif dan integritas aktor politik, serta persepsi bahwa lembaga politik tidak lagi mewakili kepentingan publik (Cappella & Jamieson, 1997 dalam Nurudin & Haryanto, 2022:72).

Di Indonesia, sinisme ini telah berkembang seiring dengan berulangnya kasus korupsi, kontroversi politik, dan citra politisi sebagai oportunis. Ketika saluran politik formal gagal memenuhi harapan publik, media sosial menjadi ruang alternatif tempat kritik dapat diungkapkan dengan cara yang lebih ekspresif, informal, dan mudah dipahami. Manifestasi menarik dari sinisme politik kontemporer adalah lagu “Bayar Bayar Bayar” karya grup musik Sukatani yang menjadi viral di YouTube dan TikTok pada awal tahun 2025. Lagu tersebut mengungkapkan kekhawatiran publik terhadap polisi dan perilaku mereka yang dianggap eksploitatif. Lirikinya, dengan gaya satir ringan namun ringkas, membahas berbagai isu, termasuk pajak ilegal, kesenjangan ekonomi, dan ketidakadilan sosial (BBC, 2025).

Viralnya lagu ini menunjukkan bahwa konten hiburan dapat menjadi media yang efektif untuk kritik politik, terutama jika disajikan dalam bahasa dan irama yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Dari perspektif komunikasi

politik, bentuk ekspresi ini mencerminkan bentuk komunikasi politik yang tidak konvensional, yang dirancang dari bawah ke atas dan mengikuti logika algoritma media sosial. (Papacharissi, 2020: 25–30)

Lagu “Bayar Bayar Bayar” tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai saluran untuk mengartikulasikan ketidakpuasan sosial, sebagai perlawanan simbolis terhadap ketimpangan kekuasaan, dan sebagai ekspresi dari menurunnya kepercayaan publik terhadap elit politik. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana sinisme politik, dalam bentuk budaya populer, diekspresikan, diproduksi, dan disebarluaskan melalui media sosial. Media sosial telah menjadi ruang mediasi di mana ekspresi politik tidak lagi terbatas pada forum formal, tetapi telah meluas ke ranah budaya populer. (Papacharissi, 2020: 25–30) menjelaskan bahwa bentuk-bentuk baru komunikasi politik bersifat personal, emosional, dan sering kali saling berhubungan melalui “publik afektif” kelompok yang dibentuk oleh emosi bersama, bukan hanya emosi ideologis.

Sekareka (2023:12) menemukan bahwa sindiran politik dalam lagu dan video viral merupakan sarana penting untuk menyampaikan kritik terhadap sistem politik yang tidak adil. Konten jenis ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetika, tetapi juga sebagai bentuk partisipasi politik digital yang menjangkau akar rumput masyarakat.



Gambar 1.2 Band Sukatani minta maaf atas lagu “bayar bayar bayar”

Sumber : Instagram @Vitoesoulsthree diakses 11 April 2025

Dalam video diatas band Sukatani menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya kepada Kapolda dan jajaran kepolisian atas lagu mereka yang berjudul “Bayar Bayar Bayar” yang viral di media sosial (21/02/2025). Dalam lirik lagu tersebut terdapat kalimat “mau bikin SIM bayar polisi”, mereka menjelaskan bahwa lagu tersebut dimaksudkan untuk mengkritik anggota kepolisian yang melanggar aturan, bukan institusi Polri secara keseluruhan. Mereka juga mengimbau kepada seluruh pengguna media sosial yang mengunggah, membagikan, atau menggunakan lagu tersebut untuk menghapus atau *take down* konten apa pun yang memuat lagu tersebut. Tujuannya adalah untuk menghindari

risiko hukum di kemudian hari yang bukan lagi menjadi tanggung jawab band Sukatani.

Kebebasan berekspresi merupakan pilar fundamental sistem demokrasi. Hal ini terbukti dalam berbagai dokumen hukum nasional bahkan internasional. Di antaranya, Pasal 19 Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (DUHAM) dan Pasal 28E Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Namun dalam praktiknya, kebebasan berekspresi tersebut menghadapi berbagai pembatasan dari negara itu sendiri. Hal ini dibenarkan dengan alasan ketertiban umum, keamanan negara, kepentingan politik, dan lain sebagainya (Yulianto, 2024:20).

Contoh nyata dari persoalan kebebasan berekspresi dalam ranah digital adalah pencabutan izin lagu "Bayar Bayar Bayar" oleh pihak kepolisian. Dari perspektif komunikasi massa, lagu tersebut merupakan ekspresi artistik yang memuat kritik sosial terhadap institusi kepolisian, khususnya terkait penyalahgunaan kekuasaan, praktik pemerasan, dan korupsi. Reaksi aparat terhadap lagu ini justru memicu perhatian publik yang lebih luas, terutama karena penarikan lagu dari peredaran dianggap sebagai bentuk represi. Menurut McQuail (2010), kendali terhadap media oleh negara atau lembaga sering kali dilakukan atas nama ketertiban umum atau perlindungan kepentingan nasional, namun pada praktiknya dapat membatasi ruang kritik yang sah di masyarakat. Ia menekankan bahwa “kontrol media oleh negara, jika tidak diawasi secara demokratis, dapat mengancam kebebasan berekspresi dan fungsi media sebagai forum opini publik” (McQuail, 2010: 96).

Di sisi lain, media memainkan peran penting dalam membentuk opini publik tentang kebebasan berekspresi dan tindakan polisi. Teori framing Entman (1993) menunjukkan bahwa tidak hanya penyajian fakta tetapi juga cara suatu peristiwa digambarkan dengan cara tertentu dapat memengaruhi persepsi publik. Shoemaker dan Reese (1996), di sisi lain, berpendapat bahwa media independen cenderung menyoroti aspek pelanggaran kebebasan berekspresi, sementara media arus utama sering menggunakan narasi yang lebih lunak untuk membenarkan tindakan negara atau polisi (Shoemaker & Reese, 1996:10).

Selain itu, tidak dapat dipungkiri bahwa sistem politik suatu negara juga memiliki dampak yang signifikan terhadap kebebasan berekspresi. Di negara dengan sistem demokrasi liberal, kebebasan seharusnya tunduk pada pembatasan yang tidak terlalu ketat dibandingkan di negara dengan sistem politik otoriter dan semi-demokratis. Dalam sistem demokrasi, pejabat publik sering menggunakan undang-undang dan peraturan sebagai alat untuk membungkam kritik terhadap lembaga mereka.

Seni pada hakikatnya adalah suatu media yang merepresentasikan atau mengekspresikan realitas yang nyata. Tetapi, ketika seni dikurangi nilainya menjadi keindahan, ia hanya berfungsi menyembunyikan dan mengaburkan nilai realitas yang sesungguhnya. “Seni juga merupakan bagian dari suatu bentuk perjuangan sosial melalui ketenangan, ekspresi, gairah, kemarahan, kecanggihan, kecurigaan, kekuasaan, atau ketakutan, yang dapat dikomunikasikan kepada publik melalui media dalam bentuk karya.” Sebenarnya, seni didefinisikan lebih dari sekedar keindahan; Di balik nilai-nilai intinya, seni juga diartikan sebagai sarana

perlawanan. Hakikat nilai perlawanan ini juga paling dekat dengan seni. Berbeda dengan kebijakan yang lebih menekankan pada stabilitas, ketegasan dan tekad. Oleh karena itu, seni digunakan sebagai sarana utama untuk menyampaikan makna perubahan dan pembebasan.



Gambar 1.3 Lirik lagu Sukatani “Bayar Bayar Bayar”

Sumber : Google diakses 12 April 2025

Di Indonesia, genre ini berkembang menjadi kesempatan bagi musisi untuk menyoroti berbagai masalah sosial dan politik di masyarakat. Lagu "Bayar! Bayar!

Bayar!" Lagu band punk Sukatani adalah contoh nyata penggunaan musik sebagai sarana mengkritik praktik korupsi, khususnya di kepolisian. Lirik lagu ini secara langsung menyoroti beberapa situasi di mana orang harus membayar uang kepada petugas polisi untuk menerima layanan atau menghindari masalah, seperti mendapatkan SIM, menerima tilang lalu lintas, atau melaporkan barang hilang. Analisis kritis terhadap wacana dalam lirik lagu ini dapat menunjukkan bagaimana lirik tersebut mencerminkan dan menciptakan sistem kekuasaan dan dominasi dalam masyarakat.

Lagu ini menyoroti realitas kehidupan masyarakat kelas bawah yang selalu dihadapkan pada tekanan di hampir setiap aspek kehidupan, baik berupa uang, tenaga, maupun waktu. Frasa "bayar" yang muncul berulang kali dalam lagu tersebut tidak hanya mengekspresikan kekesalan tetapi juga melambangkan tekanan struktural yang dialami oleh kelas bawah dalam sistem kapitalis modern. Lagu dan liriknya mencerminkan frustrasi banyak orang, terutama di daerah-daerah yang mengalami kesenjangan sosial yang nyata (Maliki et al., 2025:30).

Contoh nyata dari hal ini saat ini adalah pencabutan izin lagu "Bayar Bayar Bayar" oleh pihak kepolisian. Sebenarnya lagu yang merujuk pada kebebasan berekspresi ini merupakan ekspresi kritik sosial lewat seni. Lagu ini berisi kritik terhadap polisi terkait penyalahgunaan wewenang, korupsi, dan pemerasan. Hal ini menarik perhatian publik setelah lagu tersebut ditarik dari peredaran.

Di wilayah non-akademik, kritik bisa dilakukan dengan berbagai cara. Namun, bagi sebagian besar pemain, aksi massa (demonstrasi) merupakan cara yang lebih dikenal, efektif, dan cepat untuk mendapatkan serangan kritis. Apalagi

anggapan tersebut diperkuat oleh pengalaman historis runtuhnya tatanan baru akibat aksi massa besar-besaran di seluruh nusantara yang menuntut perubahan atau yang lebih modern adalah reformasi.

Sedangkan menurut Akhmad Zaini Akbar, kritik sosial merupakan suatu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai pengendali jalannya suatu sistem sosial atau proses sosial. Kritik sosial juga dapat berarti inovasi sosial. Dalam artian bahwa kritik sosial menjadi cara untuk menyampaikan ide-ide baru sekaligus mengevaluasi ide-ide lama tentang perubahan sosial (Akbar, 2016:45).

Demokrasi di Indonesia menunjukkan bahwa permasalahan yang saat ini tidak hanya terkait dengan institusi dan elite politik, tetapi juga isu lain seperti lingkungan hidup, budaya, media, dan gender. Oleh karena itu, penguatan demokrasi merupakan hal yang mendesak untuk dilakukan agar tidak terjadi demokrasi yang mengabaikan kepentingan rakyat. Pada akhirnya, demokrasi digunakan oleh sekelompok oligarki hanya sebagai alat untuk mendapatkan kekuasaan dan sumber daya. Demokrasi telah mengkhianati asal muasal makna hakikinya: demos berarti rakyat dan kratos berarti pemerintahan (Nugroho, 2013:4).



Gambar 1.4 Komentar dalam video Instagram

Sumber : Instagram @Medcomid diakses 12 April 2025

Banyak masyarakat yang bereaksi positif terhadap lagu tersebut di media sosial. Mereka membagikan kutipan lirik dan menambahkan komentar yang menunjukkan mereka setuju dengan isi lagu tersebut. Bahkan, lagu ini disebut dalam banyak laporan sebagai “lagu daerah” karena dianggap sebagai suara rakyat yang muak dengan pajak ilegal. Fenomena ini menunjukkan bagaimana jejaring sosial telah menjadi ruang penting bagi penyebaran solidaritas dan validasi pengalaman sosial.

Kelompok masyarakat, khususnya pengguna angkutan umum dan pemilik usaha kecil, mengatakan mereka merasa “terwakili” oleh lagu ini. Lirik seperti “Angkot Mau Ngetem, Politik Upah” dianggap sebagai representasi nyata kehidupan sehari-hari mereka. Bagi mereka, musik bukan sekadar hiburan, tetapi

juga bentuk pertahanan diri terhadap kondisi sosial yang represif. Saat mereka menyanyikannya, mereka seolah mengekspresikan keluhan yang sebelumnya tidak pernah terdengar. Reaksi ini menunjukkan bahwa musik memiliki kekuatan untuk menyatukan suara-suara tersembunyi.

Realitas sosial ini membentuk cara orang berpikir. Persepsi ketidakadilan dapat tergantung pada pengalaman yang dihadapi. Ada yang mungkin menerima situasi itu sebagai takdir, sementara yang lain mulai menyadari perlunya perubahan. Kesadaran adalah kunci untuk memahami dinamika perlawanan terhadap ketidakadilan (Yudha et al., 2025:18).

Lagu ini secara tidak langsung menceritakan tentang hubungan antara rakyat dengan negara. Namun ada pula yang menganggap jenis musik ini sangat pesimis dan malah memperkuat sikap antisistem tanpa ada pendekatan penyelesaian. Mereka merasa bahwa ini mencerminkan realitas yang dihadapi masyarakat, khususnya dalam hal pemerasan dan korupsi. Pendengar yang merasa diperlakukan tidak adil oleh lembaga publik menganggap musik ini sebagai suara mereka. Lirik yang langsung dan ringkas dikatakan mampu meningkatkan kepedulian sosial dan mendorong pendengar untuk mengkritisi kondisi yang ada.



Mahfud MD @mohmahfudmd · 4h

Mestinya grup band SUKATANI tak perlu minta maaf dan menarik lagu "Bayar Bayar Bayar" dari peredaran krn alasan pengunjuk rasa menyanyikannya saat demo (2025). Lagu tsb sdh diunggah di Spotify sblm ada unras (mnrt ChatGPT, Agustus 2023) dan "Menciptakan lagu utk kritik adl HAM".

245

2,2K

8,3K

157K



Gambar 1.5 Mahfud MD nge tweet

Sumber : Twitter @Mohmahfudmd diakses 12 April 2025

Mantan Ketua Mahkamah Konstitusi Mahfud MD mencuitkan tentang dugaan pembungkaman berekspresi terhadap grup band Sukatani di akun X, Sabtu (22/2/2025). Adapun Komisi Nasional Hak Asasi Manusia atau Komnas HAM menyayangkan ketidak senonoraan dari Komisariat BEM Fikom UMI Makassar ini. Anis Hidayah menerangkan, kritik adalah hak dasar setiap warga negara yang dibolehkan oleh konstitusi di dalam fundamental rights yaitu hak atas kebebasan pikiran, berbicara berekspresi. “Jadi, ekspresi seni itu masuk di dalam fundamental rights, yaitu hak sipil politik untuk berekspresi. Jadi, mestinya ini dijamin di dalam konstitusi,” katanya.

Penerimaan masyarakat terhadap karya musik seperti “Bayar Bayar Bayar” juga dibentuk oleh pengalaman langsungnya dengan layanan publik. Semakin relevan pengalaman tersebut dengan konten lagu, semakin besar kemungkinan pengalaman tersebut diterima dan dibagikan. Lagu tidak hanya tentang lirik, tetapi juga tentang pengalaman sosial di sekitarnya.



Gambar 1.6 Komentar dalam video tiktok

Sumber : Tiktok @Azizfrogss_ diakses 12 April 2025

Akan tetapi, tidak semua reaksi bersifat positif. Ada yang menilai lagu itu terlalu kritis terhadap institusi kepolisian secara umum. Mereka khawatir masyarakat mungkin mendapat kesan bahwa semua polisi korup. Reaksi semacam ini kerap kali datang dari pihak-pihak yang memiliki hubungan profesional maupun emosional dengan lembaga negara. Kekhawatiran ini menunjukkan tingkat kepekaan yang tinggi terhadap kritik terbuka di ruang publik. Penerimaan terhadap lagu-lagu seperti “Bayar Bayar Bayar” tidak selalu seragam. Beberapa orang

menerimanya sebagai bentuk kritik yang sah dan penting terhadap ketidakadilan sosial.

Secara umum, penggambaran polisi dalam lirik lagu mengarah pada stereotipe negatif. Lebih jauh lagi, hal itu dapat memengaruhi persepsi publik. Hal ini diperkuat oleh kenyataan bahwa banyaknya stereotipe yang ada merupakan hasil pengalaman nyata masyarakat dengan abstraksi yang merendahkan martabat mereka. Ketidakpercayaan ini dapat menimbulkan ketidakpuasan di tingkat siswa. Namun, pada saat yang sama, musik merupakan sarana yang sangat baik untuk mempertanyakan dan bahkan mengkritik keyakinan tersebut. Pada tingkat yang lebih luas, lagu ini juga berkontribusi terhadap wacana keseluruhan (Almas et al., 2022:77).

Beberapa pendengar menghubungkan lirik lagu tersebut dengan gerakan sosial yang lebih luas. Mereka melihat musik sebagai bagian dari perjuangan melawan ketidakadilan dan penindasan. Respons ini menunjukkan bahwa pendengar merasa terhubung dengan gerakan yang lebih besar dan memandang musik sebagai sarana untuk mengekspresikan tujuan kolektif. Hal ini menciptakan rasa solidaritas di antara pendengar yang memiliki pandangan serupa.

Liriknya, yang membahas praktik pemerasan, dipandang sebagai bentuk protes yang berani terhadap sistem yang dianggap korup. Pendengar yang kritis terhadap pemerintah merasa terwakili oleh lirik tersebut dan memahaminya sebagai seruan untuk perubahan. Reaksi-reaksi ini menunjukkan bahwa banyak orang frustrasi dengan ketidakadilan yang mereka alami sehari-hari.

Dari beberapa kutipan diatas penelitian ini menekankan pentingnya memahami makna lirik dalam konteks sosial untuk mengungkap pesan-pesan kritis yang disampaikan oleh musisi. Lirik lagu "Bayar! Bayar! Bayar!" dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana musik *punk* digunakan sebagai medium untuk merepresentasikan kondisi sosial, mengkritik praktik korupsi, dan mengekspresikan resistensi terhadap struktur kekuasaan yang tidak adil.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian skripsi yaitu: “Bagaimana realitas sosial masyarakat dalam menafsirkan lirik lagu “Bayar Bayar Bayar” dari band punk Sukatani sebagai bentuk kritik sosial terhadap institusi kepolisian.”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan diatas maka tujuan masalah penelitian ini adalah : Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana realitas sosial masyarakat dalam menafsirkan lirik lagu “Bayar Bayar Bayar” dari band punk Sukatani sebagai bentuk kritik sosial terhadap institusi kepolisian.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dalam penelitian karya-karya ilmiah, khususnya bagaimana bagaimana realitas sosial masyarakat dalam menafsirkan lirik lagu “Bayar Bayar Bayar” dari dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain yang tertarik meneliti fenomena serupa dalam konteks kritik sosial melalui ekspresi budaya populer.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi ilmu pengetahuan dan wawasan bagi penulis. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya kebebasan berekspresi sebagai bagian dari partisipasi publik dalam sistem demokrasi.